

Gereja Virtual: Integrasi Gagasan Menjaga Persekutuan Jarak Jauh Menurut Paulus

Virtual Church: Integration of the Idea of Maintaining Long Distance Fellowship According to Paul

Juan Rikson^{1)*}, Aldorio Flavius Lele¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

* Penulis Korespondensi: juan11rikson@gmail.com

Received: 15 03 2023/ Accepted: 30 05 2023/ Published: 01 06 2023

Abstrak

Penelitian ini menyinggung maraknya gereja virtual dalam hal pemafaatan teknologi. Namun masalah yang dihadapi ialah sulitnya membangun sebuah persekutuan sebagai salah satu tujuan gereja. Unik untuk diperhatikan bahwa persekutuan jarak jauh sudah ada sejak jemaat mula-mula terbentuk. Paulus berhadapan dengan persekutuan yang jarak jauh dan – sama seperti sekarang – memaksa Paulus menggunakan media yang ada (surat) untuk berinteraksi. Tetapi bagaimana gagasan Paulus tentang persekutuan jarak jauh sehingga Paulus mampu mempertahankan persekutan adalah fokus utamanya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menerapkan prinsip hermeneutik terhadap Alkitab dan studi kepustakaan lainnya. Dari hasil penelitian, dijumpai beberapa hal dalam exordium Paulus tentang gagasan Paulus membangun persekutuan jarak jauh, diantaranya: (1) Mengingat jemaat dalam doa. Persekutuan jarak jauh membawa Paulus untuk selalu mengingat dan menggumuli persekutuan jarak jauh dalam doa. (2) Mengecek kehidupan rohani. Dalam suratnya, Paulus sering menyinggung tentang ungkapan syukurnya terhadap iman jemaat, yang menandakan Paulus memang sering mencari dan mendengar kabar iman dari jemaatnya. (3) Mengusahakan perkunjungan. Paulus menyadari kekurangan yang besar akan persekutuan yang dibangun dari jarak jauh, sehingga banyak kali dijumpai Paulus ingin mengadakan pertemuan secara langsung untuk persekutuan yang lebih dekat lagi dengan jemaatnya.

Kata-kata Kunci: Digital, Gereja Virtual, Jarak, Paulus, Persekutuan.

Abstract

This research alludes to the rise of virtual churches in terms of the use of technology. But the problem faced is the difficulty of building a fellowship as one of the goals of the church. It is unique to note that long-distance fellowship has existed since the early church was formed. Paul was dealing with a long-distance fellowship and – just like now – forced Paul to use existing media (letters) to interact. But how Paul's idea of long-distance fellowship so that Paul can maintain the fellowship is the main focus. This

study uses qualitative research by applying hermeneutic principles to the Bible and other literature studies. From the results of the research, several things were found in Paul's exordium regarding Paul's idea of building a long-distance fellowship, including (1) Remember the church in prayer. Long-distance fellowship led Paul to always remember and struggle with a long-distance fellowship in prayer. (2) Check spiritual life. In his letters, Paul often mentions his expression of gratitude for the faith of the congregation, which indicates that Paul often seeks and hears news of faith from his congregation. (3) Undertake visits. Paul was aware of the great shortage of fellowship that was built remotely, so many times he encountered Paul wanting to hold meetings in person for even closer fellowship with his congregation.

Keywords: Digital, Distance, Fellowship, Paul, Virtual Church.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, gereja dan masyarakat digital tengah populer sebagai topik yang hangat dalam penelitian. Kuatnya pengaruh dunia digital dalam kehidupan bergereja, mengantarkan gereja untuk masuk ke dalam dunia digital itu sendiri. Semakin dekatnya kematangan dunia teknologi dan juga informasi, membawa segala urusan masyarakat bergantung kepada model digitalisasi dengan perangkat yang ada, contohnya smartphone, smart-TV dan semacamnya (Hay, 2015, p. 51). Hampir dari seluruh elemen masyarakat telah terjaring dan melihat dunia digital menjadi bagian yang tidak asing lagi untuk menolong segala aspek kehidupan. Kebergantungan yang ada menjadi indikator yang kuat bahwa dunia telah masuk dalam rana kehidupan digital tersebut (Hay, 2015, p. 51). Hal ini tentu tidak mengherankan melihat semua urusan hari-harian masyarakat dapat dengan mudah diintegrasikan dalam perangkat digital juga kecerdasan teknologi yang ada, dan tentu sangat menolong (Hay, 2015, p. 51).

Dengan kuatnya arus perkembangan dunia digital, hampir dari segala sisi kehidupan ditarik masuk ke dalamnya dan menjadikan interaksi di dalam dunia digital dilihat sebagai standar global (Hay, 2015, p. 51). Tidak terkecuali, gereja pun mau tidak mau harus turut dalam penyesuaian diri untuk dapat berinteraksi dengan kehidupan masyarakat digital. Salah satu pergerakan gereja dalam pemanfaatan teknologi dunia digital ialah dengan melakukan revolusi komunikasi. Gereja kini banyak mengandalkan media virtual untuk melaksanakan pertemuan antar jemaat yang berjauhan tanpa harus bertemu secara langsung. Ditambah lagi dengan gemparnya kasus Covid-19, sejak penerapan social distancing terhadap seluruh lapisan elemen masyarakat, makin mendorong dan menjadikan gereja masa kini mengarah kepada gereja virtual (Widjaja et al., 2020, p. 128). Keuntungannya, jemaat

masih dapat saling menyapa antar banyak jemaat dengan melihat wajah satu dengan yang lainnya meskipun dengan jarak yang berjauhan.

Hanya saja, tantangan serius dalam menjalani gereja virtual, ialah tentang menghidupkan nilai persekutuan dalam sebuah gereja tersebut. Bagi Rick Warren, keakraban sebuah kelompok gereja melalui persekutuan bahkan merupakan salah satu dari lima (5) pilar penting bertumbuhnya sebuah gereja (Warren, 2019, pp. 54–55). Persekutuan dalam hal ini penekanannya terhadap hal relasi dalam gereja (Gibbs, 2013, p. 205). Kebutuhan ini tentu berkaitan erat dengan jati diri manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran (Susanta, 2020, pp. 105–106). Kehadiran di dalam gedung gereja dapat dilihat sebagai dasar pertumbuhan itu sendiri (Bryson et al., 2020, p. 360). Sedangkan, bagaimana sebuah gereja dapat dengan mudah menjadi makin akrab dalam persekutuan jarak yang berjauhan? Para anggota jemaat mungkin saja masih dapat melakukan interaksi terhadap jemaat lainnya dalam hal pertemuan-pertemuan virtual dengan jenis komunikasi 2 arah, tetapi ada lebih banyak pertemuan-pertemuan virtual kelompok gereja dengan komunikasi 1 arah pula. Dengan komunikasi 2 arah pun, keterbatasan berinteraksi masih sangat minim untuk membangun sebuah persekutuan itu, belum lagi dengan kekurangan-kekurangan lainnya. Persekutuan-persekutuan jarak jauh yang ada sekarang, sebenarnya sangat membantu, hanya saja terbatas untuk menolong sejauh hal pengajaran saja. Tetapi untuk menolong jemaat makin menjadi akrab dalam sebuah persekutuan, itu sulit terlihat.

Di dalam persekutuan jemaat mula-mula, ada hal unik yang berkaitan erat dengan tantangan persekutuan di era digital ini. Jika dilihat kembali, sebenarnya persekutuan jarak jauh itu sudah ada bahkan sejak jemaat mula-mula ini terbentuk. Ada banyak teks yang memperlihatkan bagaimana Paulus mencoba untuk menjaga persekutuan antara dirinya dan jemaat-jemaat yang tersebar di berbagai tempat. (Rm. 1:8, 9; Ef. 1:15, 16; 1 Kor. 1:4-5; Fil. 1:3, 5; Kol. 1:4; 1 Tes. 1:2, 3; 1 Tim. 1:3; 2 Tes. 1:3; dsb.) Dari surat-surat yang ditulisnya, Paulus sedang berusaha untuk tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga membangun persekutuan di dalamnya. Sebagai ayah rohani, Paulus mencoba untuk menjaga anak-anak rohaninya untuk tetap dalam komunitas Kristen, dan menyempitkan celah antara hubungan Paulus terhadap jemaat-jemaatnya (Gibbs, 2013, p. 205). Poin besarnya ialah, harus disadari bahwa persekutuan jarak jauh seperti yang menjadi tantangan gereja sekarang, sebenarnya bukanlah hal yang mengejutkan. Persekutuan jarak jauh adalah tantangan segala zaman. Hanya saja, semakin berkembangnya kekristenan, gereja memang makin berfokus kepada kelompok persekutuan yang ada di tempat yang sama. Itulah sebabnya dibangun sebuah gedung untuk menjadi titik temu antar jemaat di sebuah tempat, yakni gedung gereja. Lalu dengan munculnya kembali ide pertemuan virtual, kemudian akhirnya dilihat sebagai tantangan baru (yang sebenarnya lama) pula dalam sebuah persekutuan.

Namun, hal menarik yang perlu dilihat, ialah bagaimana dengan segala keterbatasan yang ada, Paulus mampu menjaga dengan baik nilai persekutuan itu

dibanding gereja masa sekarang? Harusnya menjadi batu loncatan bagi gereja masa sekarang, untuk menggunakan media digital. Tetapi tetap saja, mengangkat sebuah nilai persekutuan dengan jarak yang jauh menjadi tantangan besar gereja masa kini. Untuk hal tersebutlah, peneliti mencoba untuk membawa pembaca melihat kembali sebenarnya gagasan atau konsep seperti apa yang dibangun oleh Paulus, ketika Paulus mencoba mempertahankan sebuah persekutuan dengan segala keterbatasan yang ada. Tulisan ini dibuat, agar dapat menolong gereja masa kini, membangun kualitas persekutuan jarak jauh, dengan mengintegrasikan gagasan persekutuan jarak jauh menurut Paulus di dalam usaha gereja virtual masa kini.

TEORI

Gereja Virtual

Pada umumnya, kata "gereja" sering dipakai untuk banyak arti seperti gedung, lembaga atau jemaat itu sendiri (Bryson et al., 2020, p. 360). Namun, sudah banyak para ahli yang sepakat bahwa gereja yang dimaksudkan selalu berfokus pada jemaat itu sendiri (Grudem, 2000, p. 853). Paling jelas, saat pembaca melihat tulisan Paulus, yang banyak menggunakan kata "ekklisia," – cikalbakal nama gereja – dan selalu merujuk kepada perhimpunan orang kristen atau jemaat itu sendiri (Chamblin, 2008, pp. 222–223). Sedangkan "virtual" sering diartikan mirip, sangat mirip atau tampil menggunakan media. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "virtual") Di era digital, tentu kata ini tidak asing lagi, mengingat komunikasi media virtual sudah menjadi komunikasi umum dan sering digunakan. Apa yang diperoleh dari konsep virtual, biasanya lebih diminati oleh masyarakat digital, karena konsep ini adalah yang paling mendekati apa yang asli.

Jadi "gereja virtual," dapat dilihat sebagai persekutuan tetapi bersifat maya (Lizardo, 2020, p. 93). Gereja virtual merupakan design gereja modern yang memungkinkan semua aktifitas perhimpunan jemaat seperti beribadah, pelayanan doa, konseling, sakramen dan lainnya dilakukan dengan mengandalkan bantuan teknologi komunikasi virtual (Lizardo, 2022, p. 210). Adanya gereja virtual, sebenarnya merupakan sebuah langkah maju gereja yang sedang menghadapi dan mengikuti perubahan zaman. Bagi sebagian orang, gereja virtual ini menjadi jawaban akan bagaimana gereja dapat berkontekstualisasi dengan apa yang lebih digunakan sekarang (Susanto, 2020, p. 3). Biasanya, gereja virtual dilakukan dengan menggunakan platform media sosial seperti Zoom, Youtube, Facebook dan yang lainnya yang mendukung pertemuan virtual atau bahkan teknologi metaverse (Kluver & Chen, 2008, p. 123). Pertemuan yang dapat dilakukan mulai dari jenis komunikasi 2 arah, 1 arah, dengan visual-audio untuk keduanya atau salah satunya. Dengan gereja virtual, jemaat diuntungkan untuk tidak perlu memikirkan sebuah gedung yang memadai atau masalah jarak satu dengan yang lainnya (Lizardo, 2022, p. 210). Berkenaan dengan itu, gereja virtual memang menghadirkan pertemuan yang dapat

dilakukan dengan kebutuhan teknologi internet dan perangkat keras untuk mengoperasikan platform media yang digunakan.

Persekutuan

Di dalam surat-surat Paulus, apa yang sering pembaca masa sekarang lihat sebagai persekutuan, sama dengan apa yang Paulus sebut sebagai "jemaat" juga. Lebih tepatnya, persekutuan dapat dilihat sebagai sebuah himpunan, yang memang pada kenyataannya menyatakan diri sebagai kesatuan (Bauer's, 2000, s.v. "ἐκκλησία"). Sebenarnya ada kata lain juga yang sering diangkat para ahli yakni κοινωνία (koinonia), hanya saja Paulus cenderung menggunakan kata ini untuk mendeskripsikan hubungan yang erat antara manusia dan Allah, atau hubungan erat antara Allah Tritunggal (Sutanto, 2019, s.v. "koinonia"). Apa yang kini dianggap sebagai persekutuan orang kristen, lebih banyak diambil dari konsep berjemaat yang Paulus lakukan yakni perkumpulan (Sumaryanto & Adji, 2020, p. 138).

Penekanan utama makna kata persekutuan dalam tulisan ini ialah tentang sifat dan karakter persekutuan itu sendiri sebagai himpunan yang kuat hubungannya dengan pertemuan langsung sesama anggota jemaat (Lizardo, 2020, p. 210). Harus disadari bahwa jemaat mula-mula, mengalami pertumbuhan dalam persekutuan karena adanya kebersamaan: "mereka selalu berkumpul . . ." (KPR. 2:42). Hal tersebut juga yang mendasari keinginan-keinginan Paulus di tengah-tengah keterbatasan yang ada, Paulus selalu menyatakan keinginannya untuk mau bertemu atau mengunjungi jemaatnya. (Rm. 1:10; 15:24; Fil. 1:25; 1 Tes. 3:10; dll.)

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian jenis kualitatif (Lobang & Camerling, 2021, p. 61; Elvis, 2020, p. 1). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan. Peneliti akan melakukan research terhadap berbagai sumber data, terutama Alkitab, buku dan jurnal. Peneliti akan melihat penekanan-penekanan utama dari sumber data dalam fokus bahasan yang diteliti. Adapun teknik analisis data dari Alkitab sebagai sumber datanya ialah menganalisis terjemahan dan makna kata/frase dengan prinsip umum hermeneutik biblika (Sutanto, 1998, pp. 304–324). Hasil dari analisis yang didapati kemudian dipaparkan dalam pembahasan penulisan ini. Fokusnya ialah melihat gagasan atau konsep teologis yang muncul dari analisis hermeneutik yang dilakukan terhadap surat-surat Paulus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa fokus masalah dalam penelitian ini ialah melihat gagasan Paulus tentang bagaimana memelihara persekutuan jarak jauh. Dari hasil penelitian, peneliti menjumpai beberapa gagasan penekanan oleh Paulus

tentang memelihara persekutuan jarak jauh dengan jemaatnya. Tentu Paulus sebagai pelayan Tuhan, yang dipanggil secara khusus kepada jemaat-jemaatnya, membina persekutuan itu dari banyak sisi. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti berfokus dari beberapa frase yang terlihat berulang kali digunakan sebagai penekanan dalam surat-suratnya. Frase tersebut bagi peneliti merupakan gambaran besar akan cara Paulus menaruh perhatian dalam interaksinya dengan jemaat demi terbinanya persekutuan tersebut.

"Mengingat Kamu Dalam Doaku"

Ini adalah frase terkenal yang sering dilihat di awal tulisan Paulus. (Rm. 1:9; Ef. 1:16; Fil. 1:3, 4; 1 Tes. 1:2; 1 Tim. 1:3; 1 Kor 1:4; Kol 1:3) Mungkin bagi sebagian orang, frase ini akan terlihat sebagai bentuk wujud perhatian biasa pada umumnya. Tetapi di balik frase ini, sebenarnya mengingatkan dan menyadarkan pembaca bahwa Paulus benar-benar bergumul untuk jemaat-jemaat yang ia layani, meskipun sudah tidak bersama-sama. Apa yang dilakukan Paulus ini merupakan hal yang cukup unik karena ini menjadi ciri khas tersendiri Paulus setiap kali menulis suratnya terhadap jemaatnya. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai tindakan "radikal" kekristenan (Fee, 1984, p. 126).

Dalam penggunaannya, Paulus biasa menggunakan kata $\mu\upsilon\epsilon\iota\alpha$ (mneia) yang berarti "ingatan." Kata ini digunakan Paulus untuk menyatakan bahwa ia mengingat jemaat-jemaatnya (Bibleworks 8, 2019, s.v. " $\mu\upsilon\epsilon\iota\alpha$ "). Uniknya, setiap kali Paulus menggunakan kata ini, Paulus selalu mengaitkan tentang ingatannya dengan doanya. Jadi dalam mengingat tentang jemaat-jemaatnya, Paulus mengingat mereka di dalam doa-doa. Dalam kebiasaan Yahudi, ada kemungkinan Paulus meneruskan tradisinya untuk berdoa tiga kali sehari, atau bahkan berdoa ekstensif dengan cara Yesus atau lainnya. Yang jelas terlihat ialah Paulus punya fokus untuk berdoa untuk jemaatnya yang jauh (Dunn, 2018, p. 180). Sebenarnya dalam perbandingan penerjemahannya, kata ini juga sering diterjemahkan sebagai "mention" atau "menyebut" (Bibleworks 8, 2019, s.v. " $\mu\upsilon\epsilon\iota\alpha$ "). Tidak ada masalah yang besar dan vital untuk perbandingan arti kata ini. Justru penggunaan "mention" memberikan gambaran yang lebih jelas dan menakjubkan bahwa Paulus tidak hanya mengingat, tetapi benar-benar membawa dan membicarakan pergumulan akan jemaatnya kepada Tuhan tanpa henti (Morris, 1988a, p. 24). Ini adalah cara unik Paulus, jika ditinjau kembali, tidak ada menggunakan kata ini dalam bagian lain di Perjanjian Baru (PB). Paulus menggunakannya sebagai salah satu cara Paulus menjaga persekutuan. Bahkan bukan hanya antara Paulus dan jemaat, melainkan Paulus, jemaat dan Tuhan (Fee, 1984, p. 127).

Dengan pemanfaatan teknologi yang dilakukan gereja, sebenarnya tidak ada alasan bagi jemaat-jemaat di era digital untuk tidak saling mengingat dan mendoakan. Justru dengan keadaan yang jarang akan interaksi secara langsung, seharusnya membuat gembala dan jemaat punya pergumulan secara khusus untuk membawa saudara seiman atau jemaat yang lain dalam doa. Persekutuan jarak yang

jauh seharusnya mendorong gembala untuk mengingat jemaat dan menggumuli dalam doa tentang persekutuan yang ada. Setidaknya, ini akan membantu jemaat mengingat tentang anggota lain yang merupakan bagian dari persekutuan dengan diri sendiri. Bagi gembala, sebaiknya menyediakan waktu yang khusus, terkait tanggung jawab untuk mendoakan jemaat-jemaat yang ada. Bahkan demi terpeliharanya persekutuan dalam gereja, juga sama seperti Paulus, gembala sebaiknya mendorong pula jemaat untuk saling berdoa satu dengan yang lain. Dengan demikian, gembala dan jemaat akan dengan sering mengingat jemaat yang lainnya dan menyadari bahwa ada tanggung jawab relasi yang harus diperjuangkan dalam persekutuan gereja tersebut.

"Mengucap Syukur ... Karena Imanmu"

Dalam surat-surat Paulus, frase ini mungkin tidak digunakan secara tetap. Bentuk kalimat berubah-ubah dengan kalimat-kalimat lain yang menyertainya. Tetapi hampir sama dengan frase sebelumnya, bahwa ada hal yang sering mengikuti ucapan syukur dari Paulus terhadap jemaat-jemaatnya, yakni kabar tentang kerohanian terlebih tentang iman. (Rm. 1:8; Ef. 1:15-16; 1 Kor. 1:4-5; Fil. 1:5; Kol. 1:4; 1 Tes. 1:3; 2Tes. 1:3, dst.)

Selain mengingat dan menyebutkan jemaat di dalam doa, wujud perhatian sebagai bentuk menjaga persekutuan yang dilakukan Paulus ialah memperhatikan kerohanian jemaatnya. Frase tersebut memberikan gambaran bahwa Paulus memang mencari dan mendengar kabar rohani dari jemaat-jemaat yang jauh darinya (Morris, 1988b, p. 58). Penggunaan frase ini dalam surat-surat lain juga memberikan gambaran bahwa Paulus memang memikirkan tentang keadaan sipiritual jemaat-jemaatnya (Moo, 1996, p. 57). Tentu ini menjadi hal yang tidak mengherankan mengingat Paulus juga adalah "ayah rohani" dari jemaat yang dilayani. Sebenarnya ini merupakan salah satu tujuan besar dari surat-surat yang Paulus kirimkan. Di setiap surat-surat Paulus, isinya berkaitan dengan penyelesaian masalah rohani yang ada pada jemaat. Karena kabar tentang kerohanian tersebutlah Paulus memberikan surat sebagai nasehat dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Seharusnya apa yang dilakukan oleh Paulus ini menjadi teguran bagi jemaat-jemaat Tuhan terlebih pelayan Tuhan di era digital. Dengan segala perangkat keras yang jauh lebih canggih untuk mendukung komunikasi, banyak dari pelayan-pelayan Tuhan tidak memberikan waktunya untuk mengecek pertumbuhan rohani dari jemaat yang dilayani. Di dalam persekutuan, hal yang wajar ialah adanya rasa terbebani akan pengumpulan rohani anggota persekutuan yang lain. Tetapi, bagaimana hal tersebut dapat terjadi jika tidak ada wujud perhatian dari jemaat untuk mau mendengar kondisi kerohanian satu dengan yang lainnya? Sama seperti Paulus, gembala sebaiknya menjadikan diri sebagai contoh untuk mulai menyisihkan waktu untuk mengecek kondisi kerohanian anggota persekutuan, hingga ada respon tentang kabar kerohanian anggota persekutuan.

“Aku Ingin Mengunjungi Kamu”

Di satu sisi, gereja virtual menyadarkan jemaat untuk melihat jangkauan beribadah yang menembus batas perjumpaan dengan ruang yang lebih luas dan dapat dinikmati siapa saja (Widjaja et al., 2020, p. 130). Di sisi yang lain gereja perlu melihat gagasan penting nilai sebuah persekutuan dari Paulus yang melihat kebutuhan perjumpaan secara langsung. Itulah mengapa di tengah-tengah tekanan dan kesempatan menggunakan media yang ada, Paulus tetap berupaya untuk dapat mengunjungi rumah-rumah bahkan kota-kota lain di mana jemaatnya berada (Widjaja et al., 2020, p. 133). Penggunaan kata εἶπας memberi gambaran kuat akan keinginan Paulus yang sangat amat untuk mengunjungi jemaatnya. Paulus bahkan menyatakan keinginannya yang disampaikan kepada Allah secara terus-menerus (Morris, 1988b, p. 61). Bagi Paulus, perjumpaan langsung merupakan gaya persekutuan Kristen yang memang membedakan jemaat Tuhan dan masyarakat dunia (Ridderbos, 2010, p. 509). Ini adalah karakteristik gereja sejati untuk mendorong persekutuan secara penuh dengan adanya pertemuan langsung (Lizardo, 2022, p. 210). Sejak awal Paulus sudah menunjukkan, kunjungan langsung mempunyai pengaruh yang besar terhadap persekutuan saudara seiman (Jacob, 1992, pp. 299–300).

Tidak dipungkiri, meskipun gereja virtual mendukung komunikasi untuk menyapa dan melihat satu dengan yang lainnya, tetapi hadir di samping jemaat lainnya adalah hal terbaik untuk membangun sebuah persekutuan yang erat. Gereja virtual memang baik untuk menembus batas-batas perjumpaan fisik secara langsung, tetapi perlu juga memperhatikan situasi yang terjadi semenjak persekutuan diarahkan kepada gereja virtual. Yakni bahwa ada banyak gereja yang awalnya masuk dalam rana gereja virtual secara terpaksa dengan alat dan keperluan apa adanya yang dimiliki. Maksudnya ialah, gereja perlu juga memperhatikan pelayanan terbaik dari gereja virtual untuk mendukung dan menolong jemaat dapat beribadah tanpa kendala sedikit pun dan merasakan dengan nikmat jalannya persekutuan (Hutasoit, 2020, p. 360). Tetapi dengan alat yang cukup memadai saja, gereja masih bergumul dengan perubahan interaksi sosial yang mempengaruhi persekutuan itu, apalagi dengan keadaan “apa adanya” untuk masuk dalam rana gereja virtual. Itulah sebabnya, dapat menjadi perhatian gereja, untuk tetap memperhatikan pertemuan-pertemuan tatap muka, sebagai cara pamungkas untuk membangun persekutuan dalam gereja. Gereja tidak bisa bertumbuh dengan pesat dalam persekutuan dengan terus menerus menatap layar dan jemaat yang hanya bertindak pasif (Kim, 2020, pp. 28–29). Gereja perlu melihat kembali apa hal yang memang lebih mendukung gereja akhirnya bertumbuh dengan persekutuannya.

KESIMPULAN

Dari permasalahan utama, yang terlihat ialah gereja memang perlu menjawab tantangan zaman dengan masuk dalam rana dunia digital. Gereja perlu hadir

menjawab kebiasaan-kebiasaan modern, dalam hal pemanfaatan teknologi. Oleh sebab itu, munculnya gereja virtual adalah hal yang dapat ditolerir. Dari hal tersebut, gereja harus lagi menghadapi tantangan untuk menghadirkan nilai persekutuan (yang menjadi salah satu pilar gereja), ketika penerapan gereja virtual dalam hal ini ibadah *online* dilakukan. Jemaat harus menghadapi apa yang dinamakan dengan persekutuan jarak jauh. Tetapi, gereja masa kini, sejatinya tidak perlu menjadi cemas, karena apa yang menjadi tantangan gereja dalam persekutuan jarak jauh, sebenarnya telah dialami dalam jemaat mula-mula dan persekutuan yang baik berhasil dibangun oleh Paulus kala itu.

Dengan jalannya gereja virtual, sebenarnya ada hal-hal yang dapat dilakukan – sebagai integrasi gagasan Paulus dalam menjaga persekutuan jarak jauh. Paulus memperlihatkan itu dalam surat-suratnya. Berdasarkan pengamatan hermeneutik, ada beberapa hasil dari integrasi gagasan persekutuan jarak jauh menurut Paulus. Gagasan tersebut dituangkan Paulus sebagian besar dalam exordiumnya yang punya kaitan erat dengan masalah membangun persekutuan. Yang pertama ialah “mengingat kamu dalam doa,” yang sering muncul di awal surat Paulus. Memberikan gambaran bahwa Paulus memang bergumul dengan serius terhadap Tuhan akan jemaat-jemaatnya. Persekutuan yang erat membawa diri Paulus dan jemaat untuk mengingat satu dengan yang lainnya dalam doa. Dengan kata lain, persekutuan jarak jauh dapat terbina jika ada kehidupan doa/relasi yang di dalamnya ada pergumulan untuk orang lain terhadap Tuhan. Yang Kedua ialah “mengucap syukur . . . karena imanmu.” Frase tersebut memberikan tanda bahwa Paulus sangat biasa dalam hal mendengar kabar iman jemaat-jemaatnya. Sebuah hal yang mengejutkan melihat Paulus dengan keterbatasan yang ada, tetap berusaha melakukan *spiritual check up* terhadap jemaatnya. Dengan sebuah relasi yang memang seharusnya tolong-menolong menanggung beban rohani, Paulus selalu memeriksa kondisi kerohanian dan menolong jemaatnya melalui surat-suratnya. Bagi gereja masa kini, tentu hal ini memberikan tanggung jawab kepada gembala-gembala jemaat, untuk memberi perhatian juga terhadap spiritual jemaat yang dilayani. Persekutuan jarak jauh harusnya membawa gembala dalam pengawasan yang lebih jauh lagi akan iman jemaat. Yang ketiga ialah “Aku ingin mengunjungi kamu.” Meskipun frase ini tidak sama persis setiap kali penggunaannya, tetapi sama memberikan gagasan bahwa meskipun Paulus dapat berinteraksi lewat surat yang dibuatnya, bertemu secara langsung merupakan harapan yang besar dan pilihan yang terbaik dalam cara Paulus membina sebuah persekutuan. Gagasan ketiga ini sebenarnya menjadi pengingat bahwa harus diakui persekutuan jarak jauh adalah model persekutuan yang sangat rumit. Di dalam persekutuan yang menyangkut relasi, tentu peningkatan sulit didapatkan. Itu sebabnya, gereja yang telah masuk dalam rana dunia digital, tidak boleh melupakan esensi persekutuan yakni tentang relasi. Bahkan dalam surat-surat Paulus sendiri, ada banyak penekanan tentang persekutuan sebagai tindakan relasi yang lebih intim (Rom. 12:10; 12:16; 15:7; Gal 5:13; Ef 4:32; Kol 3:16; 1 Tes 5:11) (Gibbs, 2013, p. 207). Peneliti juga sangat menyarankan bagi tiap-tiap gereja, dibalik usaha

menyelaraskan keadaan dunia digital dengan menghadirkan *virtual church*, gereja semestinya juga tetap harus berupaya menghadirkan kehadiran langsung, jumpa muka dengan muka antar jemaat.

KEPUSTAKAAN

- Bauer's, W. (2000). *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. In F. W. Danker (Ed.), *Lexicon* (Cet. 3). The University of Chicago Press.
- Bryson, J. R., Andres, L., & Davies, A. (2020). Covid-19, Virtual Church Services and New Temporary Geography of Home. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 111(3), 360–372. <https://doi.org/10.1111/tesg.12436>.
- Chamblin, J. K. (2008). *Paulus dan Diri: Ajaran Bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum.
- Dunn, J. D. G. (2018). *Word Biblical Commentary: Romans 1-8: Vol. Volume 38A*. Michigan: Zondervan.
- Elvis, M. (2020). Pedagogi di Era Digital dalam Konteks Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-16. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/472>.
- Fee, G. D. (1984). *The New International Commentary on the New Testament: Paul's Letter to the Philippians*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Gibbs, E. (2013). *The Rebirth of the Church*. Michigan: Baker Academic.
- Grudem, W. (2000). *Systematic Theology: An Introduction To Biblical Doctrine*. Michigan: Zondervan.
- Hay, A. W. (2015). Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1), 51–59. <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.429>.
- Hutasoit, I. (2020). Pandemi Covid-19 dan Wajah Baru Eklesiologi. *Jurnal Teologi "Cultivation,"* 4(2), 180–203. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i2>.
- Jacob, T. (1992). *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kim, J. Y. (2020). *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*. Illinois: InterVarsity Press.
- Kluver, R., & Chen, Y. (2008). The Church of Fools: Virtual Ritual and Material Faith. *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 3(1), 116–143. <https://doi.org/10.11588/heidok.00008292>.
- Lizardo, J. (2020). Penerapan Gereja Rumah sebagai Cikal Bakal Gereja Virtual. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 92–101. <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/10>.

- Lizardo, J. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 209–221. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>.
- Lobang, M. M., Camerling, Y. F. (2021). Media Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Jemaat dalam Gereja Berbasis Online untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad ke-21. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 61–78. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/488>.
- Moo, D. J. (1996). *The New International Commentary on the New Testament: The Epistles to the Romans*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Morris, L. (1988a). *The Epistle To The Romans*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Morris, L. (1988b). *TPNC: The Epistles of Romans*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Ridderbos, H. (2010). *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum.
- Sumaryanto, T. O., & Adji, H. (2020). Persekutuan Umat Allah di Dalam Cyberspace. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 127–142. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/346/pdf>.
- Susanta, Y. K. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jergen Moltmann. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105–126. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.
- Susanto, D. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Sutanto, H. (1998). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.
- Sutanto, H. (2019). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK): Jilid I (Revisi)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Warren, R. (2019). *The Purpose Driven Church*. Jakarta: Gandum Mas.
- Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 127–139. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>.